

**PENANAMAN NILAI MORAL KEDISIPLINAN MELALUI MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN IMPLEMETASI
BUDAYA SEKOLAH PADA SISWA SMA**

(Diterima 13 Februari 2018; direvisi 06 Agustus 2018; disetujui Desember 2018)

Ani Sulianti, S.Pd., M.Pd.¹

¹ Dosen PPKn Universitas Panca Marga Probolinggo

email : anisulianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai moral kedisiplinan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan implementasi budaya sekolah pada siswa SMA dan kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu 1). Unitisasi atau kategorisasi 2). Reduksi data, 3). Display data, 4). Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian sebagai berikut: 1). Peran penting pendidikan kewarganegaraan yaitu pembentukan sikap dan tingkah laku yang taat terhadap aturan baik di sekolah dan di masyarakat. 2) Pengaruh budaya sekolah menjadi pedoman dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan implementasi dari terlaksananya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. 3) Kendala dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan yaitu kendala internal dengan solusi penyadaran yang dilakukan oleh setiap individu, kendala eksternal yaitu melalui forum dan pendekatan secara personal yang dilakukan dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan terhadap siswa.

Kata Kunci : Nilai Moral, Kedisiplinan, Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya Sekolah.

ABSTRACT

This study attempts to described planting moral value discipline through education subjects of citizenship and the implementation of culture are high school students and the school in constraints that have been faced in imparts the value of moral discipline. Methods used in research this is the descriptive by adopting both qualitative. Data collection technique is a technique observation and interview. Data is not tampered with technique used a technique of triangulation. Technique of analysis that was used in research it consists of 4 stages, namely, 1) Unitisasi or the categorization of the, 2) The reduction of the data, 3) Display data, 4) The withdrawal of the conclusion. The results of the study as follows: 1) A vital role to play citizenship as a capital investment education pt pgn promised to supply the formation of the attitudes and next of the behaviors that refused to be compliant or against the doing well in her school we do that corporate, 2) the influence of culture school would be to be a manual in creating of learning which he conducive and the implementations of the implementation of education such as mathematics and science citizenship as a capital investment, 3) the key constraints to implant the discipline of obstacles that will emerge if moral muamalat ran into financial difficulties in accordance with its internal with a solution of raising community awareness which was carried out by every individual so they can , external obstacles that will emerge if local revenue for example through forum and the personal between them for reconciliation is that are undertaken in implant the moral discipline for students .

Keywords: *Moral Values, Dicipline, Civic Education, School Culture*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif saja, melainkan ranah afektif dan psikomotor.

Pendidikan nilai merupakan salah satu hal penting yang harus diberikan kepada siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenjang pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) kelompok pelajaran estetika, (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Jika mengacu pada apa yang tertulis dalam PP No. 19 Tahun 2005 jelas bahwa

salah satu unsur yang harus ada dalam kurikulum pendidikan baik pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berkaitan dengan pendidikan nilai.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik (Ruminiati, 2007: 30). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mengembangkan pendidikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan.

Beban Pendidikan Kewarganegaraan yang harus dilakukan dalam pembelajaran sangatlah besar karena menyangkut dengan nilai akhir yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan Kewarganegaraan selain mengajarkan wawasan nusantara juga mengembangkan pendidikan nilai yang dimana pendidikan nilai tidak jauh dari nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah selain dapat melalui *taksonomi bloom* yang dimana mengutamakan 3 ranah dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga dapat dilakukan dengan melalui jenjang afektif yang dikemukakan oleh Kratzwol dalam Ruminiti (2007: 30) berupa: penerimaan nilai (*receiving*), penanggapan nilai (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), karakterisasi nilai (*characterization*).

Konsep lain yang sering digunakan apabila membahas mengenai nilai yaitu masalah moral. Moral disini adalah *output* yang dihasilkan dari Pendidikan Kewarganegaraan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran berlangsung.

Menurut K. Prent (Soenarjati, 1989: 25) moral berasal dari Bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, atau yang susila. Dari pengertian tersebut moral adalah tingkah laku yang

berkesuksesan. Seorang peserta didik dikatakan baik apabila mempunyai tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kesusilaan yang berlaku atau bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya apabila ada peserta didik yang bertingkah laku melanggar kaidah-kaidah moral yang ada maka dapat disebut jelek secara moral.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat pendidikan moral memiliki tugas untuk menjadikan peserta didik yang bermoral dan manusiawi atau dengan kata lain yang bisa memanusiakan manusia. Dalam pandangan Lickona (1992: 219) watak atau karakter anak dapat dibentuk atau dikenal dengan *education for character*. Dalam pembentukan karakter tersebut Lickona mengacu pada pemikiran filosofi Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu: *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*.

Melalui tiga aspek tersebut pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran penting dalam pembentukan watak atau karakter peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan yang baik, baik dalam berperilaku maupun dalam pengucapan. Tiga aspek yang kemukakan oleh Lickona tersebut, pendidikan kewarganegaraan di sekolah sangat dituntut untuk membentuk watak peserta didik, selain dalam membentuk peserta didik pendidikan kewarganegaraan untuk dituntut untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya agar setiap berperilaku dalam kehidupan diluar sekolah tidak melanggar dari nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah atau ideologi bangsa Indonesia.

Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah nilai kedisiplinan. Menurut W.J.S. poerwadarminta (2007: 296) yaitu disiplin mengandung arti ketaatan pada aturan dan tata tertib. Dalam Bahasa Inggris disiplin (*discipline*) berarti ketertiban, dan sering digunakan di sekolah sehingga muncul istilah ketertiban dalam sekolah, hassan shandily (2002: 185).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku atau sikap mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku. Apabila taat aturan atau peraturan yang berlaku di sekolah berarti nilai moral kedisiplinan sudah bisa di implementasikan kepada peserta didik. Tetapi, apabila masih terdapat peserta didik yang melanggar nilai kedisiplinan atau tata tertib di sekolah nilai kedisiplinan yang terdapat dalam mata pelajaran kewarganegaraan masih belum sempurna dalam implementasi perilaku atau watak dari peserta didik itu sendiri.

Melalui penanaman nilai moral kedisiplinan yang diemban oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai perilaku yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Nilai kedisiplinan biasanya akan dikaitkan dengan adanya peraturan yang berlaku di sekolah, konsistensi dalam melaksanakan peraturan, cara yang digunakan untuk menanamkannya dan penghargaan untuk peserta didik yang berperilaku yang

sejalan dengan peraturan atau ketentuan tata tertib di sekolah.

Hilangnya salah satu bagian dari nilai kedisiplinan maka akan munculnya sebuah permasalahan yang akan banyak dilanggar oleh peserta didik, sehingga harapan yang awalnya menjadi pedoman dalam pendidikan akan tidak bisa berjalan dengan baik.

Berbekal dengan kedisiplinan, maka seiring dengan bertambahnya usia peserta didik, ia kan mengetahui dengan sendiri manfaat yang didapatkan dengan selalu berperilaku disiplin dalam segala bidang. Fenomena yang sering muncul didalam masyarakat yaitu banyaknya peserta didik yang kurang sadar akan kedisiplinan atau yang sering disebut sebagai jam karet. Misalnya pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam hal kedisiplinan yaitu telat masuk kelas pada saat jam pelajaran sudah dimulai dengan berbagai alasan, sering juga kita jumpai di saat jam pulang sekolah banyak peserta didik yang melanggar rambu-rambu lalu lintas.

Kejadian-kejadian tersebut yang terkadang menjadi kendala besar bagi pendidikan kewarganegaraan dalam menangani kedisiplinan peserta didik.

Mengingat pentingnya nilai kedisiplinan dalam pendidikan maka perlu dilakukan dalam upaya untuk menanamkan kedisiplinan pada setiap anggota masyarakat. Melalui dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal kedisiplinan dapat diterapkan dengan baik.

Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di dalam atau di luar sekolah, akan lebih efektif apabila di dukung dengan pembiasaan dalam kehidupan sekolah melalui budaya sekolah yang ditanamkan kepada peserta didik. Pembiasaan atau budaya sekolah harus dicerminkan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan penerapan terhadap nilai yang baik dan

menghindari hal yang tidak baik untuk perkembangan peserta didik di masa yang akan datang.

Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan pada peserta didik supaya pada akhirnya mampu menjadi cerminan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran besar dalam pengembangan pendidikan nilai. Hal ini karena sekolah memiliki peran sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*scholl culture*), Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 1).

Pengembangan budaya sekolah nisa dilakukan dengan kegiatan rutin sekolah. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peseta didik yang secara terus menerus dan konsisten setiap saat di sekolah.

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesama peserta didik, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, konselor dengan peserta didik,

pegawai administrasi dengan peserta didik. Interaksi ini terikat oleh berbagai aturan, norma, noral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 68).

Budaya sekolah yang di paparkan oleh Edgar Schmidt, (2005: 35) yaitu: *“What is school culture and how does it relate to character and citizenship education? The “culture” of a school encompasses all conditions, expectations, beliefs and behaviours prevalent within that school community. A school’s culture reflects values and attitudes of its members and the nature of relationships within that environment. Values and attitudes are more significant for a school culture if they are shared. Although individual members of the school community construct their own meaning for core values, the act of sharing gives these values significance in the school culture.”*

Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa budaya sekolah meliputi segala harapan, keyakinan, dan perilaku yang lazim dalam

lingkungan sekolah. Budaya sekolah juga mencerminkan nilai-nilai dan sikap dari setiap anggota sekolah serta sifat hubungan dalam lingkungan tersebut. Nilai dan sikap budaya sekolah akan membaik secara signifikan apabila di tularkan dengan tindakan kebijakan yang nyata.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Sergiovanni, (1991: 217) yaitu: *“School culture is a reflection of the shared values, beliefs, and commitments of school members across an array of dimensions that include but extend beyond interpersonal life. What the school stands for and believes about education, organization, human relationships; what it seeks to accomplish; its essential elements and features; and the image it seeks to project are the deep rooted defining characteristics shaping the substance of its culture”*.

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa budaya sekolah merupakan refleksi nilai-nilai, kepercayaan, dan komitmen warga sekolah. Budaya sekolah juga memiliki standar untuk dapat

terlaksana dalam pendidikan, pengelolaan, dan hubungan sesama warga sekolah. Subtansi dari budaya sekolah yang unggul adalah memiliki karakteristik, dapat dipahami, dan terlaksana dengan baik.

Budaya sekolah mempunyai peran penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Secara tidak langsung budaya sekolah dapat mempengaruhi gaya belajar dan tingkah laku peserta didik, karena budaya yang terdapat di sekolah yaitu budaya yang dilakukan secara terus-menerus selama peserta didik tersebut menjadi anggota atau warga dari sekolah.

Implementasi dalam budaya sekolah terhadap penanaman nilai moral kedisiplinan selain melalui pendidikan kewarganegaraan, juga mempunyai peran tersendiri dalam upaya menciptakan budaka sekolah yang baik dan *output* dari budaya itu sendiri juga baik. Implementasin budaya sekolah terhadap perkembangan perilaku peserta didik juga memberika dampak yang relative besar, karena dalam budaya secara

peserta didik tidak hanya di berikan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dimana mata pelajaran ini menganut ilmu nilai moral ke disiplin untuk peserta didik melainkan, budaya sekolah yang menjadi ujung tombak dalam implementasi nilai moral kedisiplinan peserta didik.

Komponen dan karakteristik budaya sekolah menurut Betty Tableman (2004: 2) yaitu: *“Components of School Culture is reflected in an organization’s atmosphere, myths, and moral code. The characteristics of a school district’s culture can be deduced from multiple layers: (1) Artifacts and symbols: the way its buildings are decorated and maintained; (2) Values: the manner in which administrators, principals and staff function and interact; (3) Assumptions: the beliefs that are taken for granted about human nature”*.

Komponen budaaya sekolah harus tercermin dalam duasana organisasi sekolah, kepercayaan, aturan moral. Karakteristik dari budaya sekolah dapat disimpulkan dari

beberapa aspek 1). Hiasan dan simbol sebagai cerminan nilai karakter yang dijunjung, 2). Nilai interaksi kepala sekolah, staff, dan tenaga administrasi sekolah, 3) asumsi keyakinan tentang sifat manusia. Sehingga budaya sekolah akan terbentuk dengan baik dan implementasi budaya sekolah terhadap peserta didik dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Tetapi secara nyata masih banyak peserta didik yang tidak dapat melaksanakan implementasi budaya sekolah dengan baik sehingga masih banyak peserta didik yang kita jumpai melanggar aturan sekolah. Budaya sekolah bukan hanya sekedar sebuah tulisan yang di temple di dinding sekolah melainkan harus di implementasikan dalam kehidupan peserta didik. Seperti pendapat dari Novan Ardi (2012: 140-148) sebagai berikut: kebiasaan hidup melalui budaya sekolah merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do’a bersama,

ketertiban, pemeliharaan kebersihan /jumat bersih.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa, yaitu penanaman nilai moral kedisiplinan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan implementasi budaya sekolah pada siswa SMA.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kunir. Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan organisasi pengembangan budaya sekolah. Guru Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai orang yang berhadapan langsung dengan siswa dalam melaksanakan nilai moral kedisiplinan, selain guru juga terdapat ketua organisasi pengembangan budaya sekolah yang secara langsung juga mempengaruhi nilai moral siswa. Guru dan ketua pengembang

organisasi budaya sekolah banyak memberi informasi atau data terutama guru yang mengajar kelas X.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, Lexy J. Moleong (2000: 178). Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data yang terdiri dari 4 tahap yaitu 1). Unitisasi atau kategorisasi 2). Reduksi data, 3). Display data, 4). Penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi yang diperoleh dalam kaitannya dengan Penanaman Nilai Moral Kedisiplinan

Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Implementasi Budaya Sekolah Pada Siswa SMA Negeri 1 Kunir, sebagai berikut:

HASIL

Upaya Penanaman Nilai Moral Kedisiplinan Kepada Siswa SMA Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan kepada siswa, seorang guru dapat memasukkan cara mendisiplinkan siswa ke dalam proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan tata tertib sekolah sebagai acuan. Guru disini tidak hanya Pendidikan Kewarganegaraan melainkan seluruh guru yang ada di SMA Negeri 1 Kunir, tetapi yang memprioritaskan untuk mendisiplinkan siswa memang ada pada guru pendidikan kewarganegaraan.

Sehingga apa yang dilakukan oleh guru tidak berseberangan dengan apa yang menjadi aturan di dalam sekolah. Begitu pula dengan cara memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan, maka guru harus

tetap memperhatikan ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah.

Seluruh guru mempunyai cara tersendiri untuk mendisiplinkan siswa kalau dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan nilai moral kedisiplinan memang sangat di prioritaskan karena untuk menghasilkan *outpun* yang sesuai dengan harapan harus didasarkan pada proses yang bagus pula tidak hanya sekedar menjalankan tugas sebagai guru.

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan kedisiplinan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih mengarah kepada cara mendisiplinakan anak dengan demokratis. Dengan cara ini siswa dapat memahami mengapa mereka perlu melakukan sikap disiplin dalam mengikuti pelajaran. Guru juga mengutamakan aspek mendidik dari pada hukuman yang diberikan apabila terdapat siswa yang melanggar aturan.

Implementasi Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Moral Kedisiplinan Kepada Siswa SMA.

Budaya sekolah merupakan budaya yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Budaya sekolah dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan mempunyai peranan penting karena untuk menertibkan disiplin siswa tidak hanya melalui mata pelajaran saja melainkan harus di dukung dengan budaya sekolah atau aturan yang berlaku di sekolah.

Nilai moral kedisiplinan yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa memang tidak mudah untuk merubahnya, segala sesuatunya harus melalui proses, melalui budaya sekolah untuk menanamkan nilai moral kedisiplinan terhadap siswa dapat dilakukan dengan dukungan seluruh warga sekolah. Implementasi dari budaya sekolah yaitu penerapan nilai moral yang dilakukan oleh mata pelajaran dengan tingkah laku siswa yang terdapat di sekolah bisa dilihat apakah siswa tersebut melanggar aturan atau menaati aturan yang ada.

Pengaruh dari budaya sekolah sangatlah besar karena lingkungan sekolah dapat berpengaruh dalam

pembentukan sikap dan perilaku siswa. Nilai disiplin yang diterapkan di sekolah yaitu mulai dari disiplin masuk ke sekolah hingga pulang dari sekolah yang diterapkan secara terus-menerus untuk menghasilkan siswa dengan kesadaran disiplin yang sangat tinggi.

Disiplin disini tidak hanya untuk siswa tetapi untuk guru dan seluruh warga di sekolah harus disiplin dalam bertindak sehingga siswa dapat mencontoh tingkah laku yang dilakukan oleh guru.

Kendala Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Moral Kedisiplinan.

Kendala dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan kepada siswa yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Dimana kendala internal sering datang dari dalam diri seorang guru, sedangkan untuk kendala eksternal yang datang dari luar guru.

Kendala internal yang sering terjadi terhadap guru yaitu tidak inkonsistensi yang dilakukan atau menerapkan aturan, sehingga penanaman nilai moral kedisiplinan terhambat

dengan adanya inkonsistensi. Misalnya, guru masuk kelas harus sesuai dengan jam pelajaran dimulai tetapi terkadang guru tersebut telat untuk masuk kelas. Kendala ini yang terkadang menjadi masalah seorang guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan.

Kendala eksternal yaitu kendala yang datang dari luar guru, kendala ini muncul dari lingkungan sekolah yang memang kurang didukung dengan budaya sekolah untuk menanamkan nilai moral kedisiplinan siswa, misalnya siswa tidak mengerjakan tugas tetapi tidak diberi sanksi yang tegas oleh guru.

PEMBAHASAN

Upaya Penanaman Nilai Moral Kedisiplinan Kepada Siswa SMA Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat menyisipkan nilai-nilai moral kepada siswa, namun sebagai seorang pendidik sudah kewajibannya menganggap bahwa mendidik anak memiliki moralitas

yang baik merupakan salah satu tanggungjawab yang besar yang harus diemban oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, tanggungjawab yang besar yang dipikul oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang besar peril dilakukan langkah atau strategi yang tepat dalam menanamkan nilai moral disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara umum yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kunir dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan adalah dengan cara membuat tata tertib sekolah yang diperbanyak dalam bentuk buku saku dan benner yang ditempel ditempat terbuka agar bisa dibaca dan diataati seluruh aturan yang ada di sekolah. Peraturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah merupakan bagian dari penanaman nilai moral kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Melalui kedisiplinan yang baik akan tercipta lingkungan yang kondusif dalam kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai ketegasan oleh pihak sekolah terhadap tata tertib yang sudah dibuat juga adanya sanksi bagi yang melanggar baik untuk siswa ataupun guru sekaligus demi menciptakan suasana belajar yang kondusif dan implementasi nilai moral kedisiplinan terhadap siswa.

Sanksi yang diberikan oleh sekolah berupa: teguran atau peringatan lisan, tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran oleh guru/sekolah, peringatan secara tertulis, panggilan orang tua siswa/ wali siswa, skorsing tidak boleh mengikuti pelajaran selama beberapa hari, hingga sanksi terberat yaitu pengeluaran siswa dari sekolah apabila penggaran yang dilakukan sangat berat dan mencoret nama baik sekolah.

Dari uraian tersebut mengenai upaya penanaman nilai moral kedisiplinan, lebih dijabarkan lagi oleh guru pendidikan kewarganegaraan. Dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa, seorang guru dapat memasukkannya dalam mata pelajaran secara terus menerus agar menjadi kebiasaan siswa untuk melakukan sikap disiplin tidak hanya dilakukan di

lingkungan sekolah melainkan hingga di lingkungan masyarakat.

Dimasukkannya menanamkan nilai kedisiplinan tidak pula untuk menjadikan siswa taat atas peraturan yang dibuat oleh sekolah untuk tidak dilanggar, dimasukkannya nilai-nilai kedisiplinan bukan hanya pokok bahasan tertentu saja, melainkan setiap pokok bahasan guru selalu berupaya untuk menanamkan nilai kedisiplinan. Sehingga, *output* yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan baik oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan harapan sekolah.

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai kedisiplinan memang sangat berat karena kendala dan ancaman baik dari dalam dan dari luar sangat besar apabila lingkungan yang ada tidak mendukung. Tetapi keinginan hati yang ikhlas dari seorang guru pendidikan kewarganegaraan untuk mendisiplinkan siswa dan proses yang baik akan menghasilkan *output* yang baik, melalui sebuah pelajaran di kelas dan di implementasikan dalam bertingkah laku di dalam sekolah.

Implementasi Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Moral Kedisiplinan Kepada Siswa SMA.

Budaya sekolah adalah sebuah proses menanamkan nilai moral kedisiplinan terhadap siswa, pentingnya sebuah budaya yang berkembang di sekolah sangat memberikan pengaruh bagi terlansanya pembelajaran yang kondusif. Budaya sendiri di dalam sekolah harus kembangkan dengan baik melalui peraturan yang sudah disepakati secara bersama untuk menaati segala aturan yang ada tanpa terkecuali.

Terlaksananya proses belajar yang kondusif harus ada dukungan dari budaya yang ada di sekolah dan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Penanaman nilai kedisiplinan siswa tidak hanya menjadi beban bagi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melainkan juga budaya sekolah yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam bertindak atau berperilaku.

Kesadaran akan kedisiplinan yang muncul dari dalam diri siswa merupakan hasil dari pembentukan melalui pendidikan kewarganegaraan dan implementasi budaya sekolah untuk terus menanamkan nilai moral kedisiplinan terhadap siswa. Nilai moral kedisiplinan yang berkaitan dengan kehidupan siswa memang sulit untuk merubah yang sudah menjadi kebiasaan siswa, tetapi melalui budaya sekolah yang secara terus-menerus untuk merubah menjadi disiplin dalam berbagai bidang bisa dilakukan dengan cara memasukkan nilai kedisiplinan kedalam mata pelajaran dan diimplementasikan melalui budaya sekolah.

Output dari budaya sekolah dalam implementasi nilai kedisiplinan sangatlah besar karena bisa membentuk sikap dan berperilaku yang taat pada aturan menjadikan siswa yang mempunyai rasa tanggungjawab besar sehingga memiliki karakteristik yang besar untuk dapat berpengaruh dalam kehidupan siswa dilingkungan masyarakat.

Kendala Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Moral Kedisiplinan.

Penanaman nilai moral kedisiplinan terhadap siswa memang terdapat kendala-kendala yang nantinya bisa menjadi permasalahan besar apabila tidak segera ditangani atau diselesaikan kendala-kendala tersebut, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya kendala-kendala dalam penanaman nilai moral kedisiplinan siswa yaitu kendala internal dan eksternal.

Tetapi kendala-kendala tersebut bisa diatasi dengan cara “penyadaran” bahwa seorang guru memiliki peran sebagai suri taulada bagi siswa. Karena hal tersebut maka seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap siswa bukan hanya lewat tutur kata tetapi harus diimbangi dengan perbuatan yang nyata. Melalui cara tersebut seorang guru diharapkan bisa menjadi pamutan atau contoh bagi siswanya.

Selain itu, perlu adanya niat yang tulus dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru untuk tetap terus memperbaiki diri apabila melakukan

kesalahan, terutama kesalahan tersebut dapat dilihat secara langsung oleh siswa. Guru yang dimaksud disini bukan hanya guru pendidikan kewarganegaraan melainkan seluruh pengajar yang terdapat di sekolah SMA Negeri 1 Kunir.

Dalam menanggapi kendala untuk menanamkan nilai moral kedisiplinan terhadap siswa seluruh warga sekolah harus ikut serta dalam pengembangan menanamkan sikap disiplin siswa tidak hanya dibebankan kepada seorang guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan saja. Karena, nilai kedisiplinan bisa teselipkan kedalam seluruh mata pelajaran untuk bisa menertibkan sesuai dengan harapan.

Kendalan eksternal seperti yang sudah dipaparkan diatas dapat diatasi dengan beberapa langkah, misalnya dengan cara terus menerus menerapkan niat untuk mendisiplinkan siswa, baik dengan cara pemberian sanksi atau dengan cara teguran atau peringatan terhadap siswa yang melanggar aturan di sekolah. Meskipun terkadang juga terdapat guru yang kurang setuju dengan apa yang

dilakukan dengan oleh guru pendidikan kewarganegaraan namanya saja demokrasi jadi bebas untuk menyuarakan pendapat masing-masing tetapi tidak keluar dari aturan yang sudah dibuat dan disepakati di dalam sekolah.

Langkah lain dalam mengatasi kendala eksternal berupa lingkungan dilakukan juga melalui forum atau pendekatan terhadap siswa secara personal. Melalui pendekatan ini guru pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan penjelasan dan rasional tentang pentingnya penanaman nilai moral kedisiplinan secara perlahan akan mendapatkan dukungan dari semua pihak dan menciptakan budaya disiplin di sekolah.

KESIMPULAN

1. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan terhadap siswa melalui proses pembelajaran dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang taat terhadap aturan yang berlaku baik didalam

sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

2. Budaya sekolah merupakan implementasi dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa, selain itu budaya sekolah juga menjadi pedoman dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa demi berlangsungnya nilai kedisiplinan siswa.
3. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan yaitu kendala internal dan eksternal sehingga perlu adanya solusi dalam mengatasi kendala tersebut *pertama*, melalui kesadaran diri setiap individu dan penyadaran yang dilakukan di dalam kelas maupun dilingkungan sekolah untuk membentuk sikap dan tingkah laku yang taat akan aturan yang berlaku di sekolah. *Kedua*, melalui forum dan pendekatan terhadap siswa secara personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty Tableman. 2004. *School climate and learning*. Best Practice Brief No. 31 December 2004 University Outreach & Engagement, Board of Trustees of Michigan State University. Page 1-10.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edgar Schmidt, et al. 2005. *The heart of the matter: character and citizenship education in alberta schools*. Alberta Education Learning and Teaching Resources Branch. www.education.gov.ab.ca/charactered. Page 1-285.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lickona, T. 1992. *Education for Character*. New York: Bantam Books.
- Novan Ardi Eiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pt Pustaka Insan Madani.
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara R.I.
- Ruminiati. 2007. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: Untuk Program S1 PJJ*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I.
- Soenarjati. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Thomas J. Sergiovanni. 1991. *The principalship: a reflective practice perspective*. 2nd ed. Boston: Allyn and Bacpon, 1991, page 215-228.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.